

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A
MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS IV SDNEGERI 26 TITIAN ANTUI
KECAMATAN PINGGIR**

Oleh
Rita Nainggolan¹, Zulkifli², Eddy Noviana³

Abstrak

results of data collection, the percentage of all teachers in the first cycle by 75% the first meeting of the second meeting of a 87.5% increase in the second cycle of 91.67% first meeting and the second meeting to be 95.83% and the percentage of students in the first cycle activity first meeting 70.83% for the second meeting to be 79.17%, an increase on the first meeting of the second cycle of 87.5% and a second meeting to be 95.83%. Percentage increase in activity suggests that teachers and students have student teachers in the learning process and student's passion for learning. This is evident from the Before the action (preliminary data) average daily test results of students just 62.5 after the first cycle of action given the average being 68.67 an increase of 6.17 points, and the second cycle the average being 81,33, an average increase from baseline to the second cycle of 13.16 points. Measured classical completeness of KKM if 75% of the number of students who obtained the KKM said to complete the learning outcomes of students. Before actions classical completeness percentage of 40%, 66.67% first cycle to the second cycle of classical completeness percentage increased to 90%. It can be concluded that the application of cooperative learning model to Make a Match can improve learning outcomes fourth grade students in SD Negeri 26 Titian Antui Kecamatan Pinggir.

Keywords: Kooperatif Learning Type Make a Match, the result of social study

PENDAHULUAN

Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan IPS di SD sangat diperlukan, karena adanya pendidikan IPS di SD siswa mampu mempelajari masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat. Dalam kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk: (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis; (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

-
1. Mahasiswa program studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau, NIM 0905137709 e-mail:
 2. Drs. H. Zulkifli, S.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD Jurusan ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. e-mail: zulkifli@yahoo.co.id
 3. Eddy Noviana, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi PGSD Jurusan ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. e-mail: eddy@unri.ac.id

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keberhasilan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Adanya variasi dalam kegiatan belajar merupakan suatu alternatif untuk menumbuhkembangkan semangat siswa serta aktivitas siswa belajar terlebih lagi dalam mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil pengalaman penulis selama mengajar dikelas IV SD Negeri 26 Titian Antui, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ulangan harian yang diperoleh hanya 62,5 pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Dari jumlah siswa sebanyak 30 orang, hanya 12 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 40%. Sebanyak 18 atau 60% orang siswa belum tuntas. Nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang telah ditentukan di SD Negeri 26 Titian Antui yaitu sebesar 65.

Dari pengalaman penulis, penyebab permasalahan ini adalah karena:

1. Dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, guru hanya sebagai pusat bagi siswa, tidak ada variasi dalam belajar.
2. Guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ketahun atau catatan yang sama, banyaknya materi hafalan formal dan baku.
3. Siswa sering diam dan jarang mengajukan pertanyaan, sehingga tidak terjadi interaksi dalam mengajar.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep dan menyelesaikan soal IPS, sehingga tidak aktif selama proses pembelajaran tetapi menjadi bosan dan jenuh untuk belajar IPS dan siswa malas mengerjakan tugas maupun PR.

Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, serta memberdayakan siswa untuk lebih aktif, bersemangat dan konsentrasi dalam belajar. Penulis terinspirasi oleh pendapat yang dikemukakan oleh Lorna Curran (dalam Anita Lie 2007:55) yang menjelaskan bahwa siswa belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dengan menggunakan teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan bermain kartu. Dengan penerapan model pembelajar kooperatif tipe *Make a Match* akan menumbuhkan rasa senang siswa untuk belajar dan saling membutuhkan diantara siswa serta mampu menambah motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan belajar, sehingga mempercepat peningkatan kemajuan belajar siswa.

Menurut Rusman (2010:211) metode *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan tehnik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dan membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok (Suprijono, 2011:94-96)

Menurut Anita Lie (2007:55) Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make a Match*) dikembangkan oleh Lorna Curren (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match.

Menurut Rusman (2010:223) langkah-langkah pembelajaran tipe *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu (kartu soal / kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 26 Titian Antui Kecamatan Pnggir.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 26 Titian Antui, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 26 Titian Antui Kecamatan Pinggir. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2013. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar IPS siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dapat dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syafruddin, dkk, 2011:82})$$

Keterangan : NR = Persentase rata-rata aktifitas guru

JS = Jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktifitas guru

Analisis data untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa mengacu pada kategori seperti pada tabel berikut.

Tabel 1
Kategori aktivitas guru dan siswa

No	Interval	Kategori
1	81%-100%	Sangat Baik
2	61%-80%	Baik
3	51%-60%	Cukup
4	≤ 50%	Kurang Baik

(Sumber Purwanto (dalam Syafrilfuddin, dkk, 2011:8))

Hasil belajar IPS siswa dikatakan meningkatkan apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang di tetapkan. Skor ulangan siklus I dan ulang siklus II dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Ketuntasan individu dengan rumus :

$$HB = \frac{T}{JS} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008:367})$$

Keterangan: HB = Hasil belajar

T = Jumlah jawaban yang benar

JS = Jumlah Soal

Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya subjek, secara sederhana rumusnya adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Sudjana, 2009:109})$$

Keterangan : \bar{X} = Rata-rata (mean)
 $\sum X$ = Jumlah seluruh skor
 N = banyaknya subjek

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65 dikatakan tuntas secara individu.

2. Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan Hasil Belajar
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 75 maka kelas itu dikatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IV.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan

pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel Rata-rata peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2

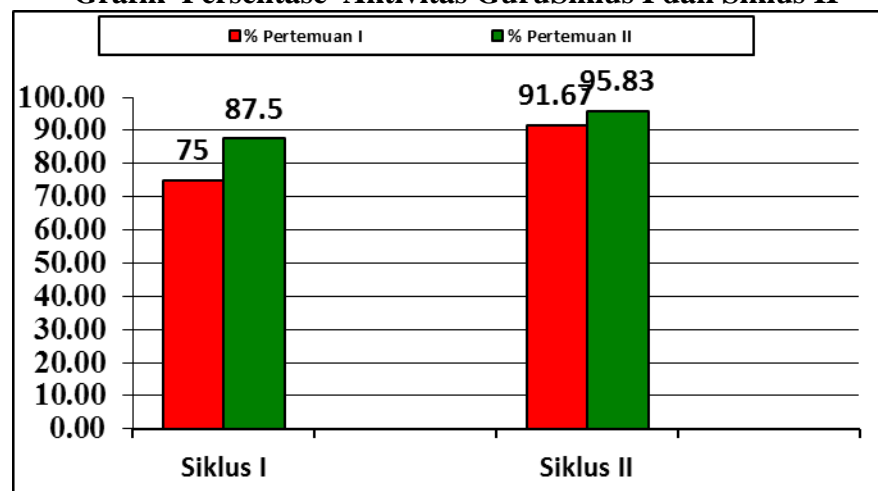
Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	PT I	PT II	PT I	PT II
Jumlah aspek yang diamati	18	21	22	23
Persentase	75 %	87,5%	91,67%	95,83%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel 2 ditemukan bahwa secara umum jumlah aspek aktivitas guru yang diamati pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah aspek yang diamati sebesar 18 dengan persentase 75% dan kategori baik. Pada pertemuan kedua jumlah aspek yang diamati meningkat, menjadi 21 dengan persentase 87,5% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada siklus II jumlah aspek yang diamati pada pertemuan pertama sebesar 22 dengan persentase 91,67% dengan kategori sangat baik meningkat pada pertemuan kedua menjadi 23 dengan persentase 95,83% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan tabel 2 peningkatan persentase aktivitas guru digambarkan pada grafik 1.

Gambar 1

Grafik Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Dari grafik gambar 1 dapat dilihat persentase aktivitas guru, pada siklus I pertemuan pertama sebesar 75%, pertemuan kedua menjadi 87,5% siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 91,67%, pertemuan kedua menjadi 95,83%

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 3
Aktivitas Siswa pada siklus I dan siklus II

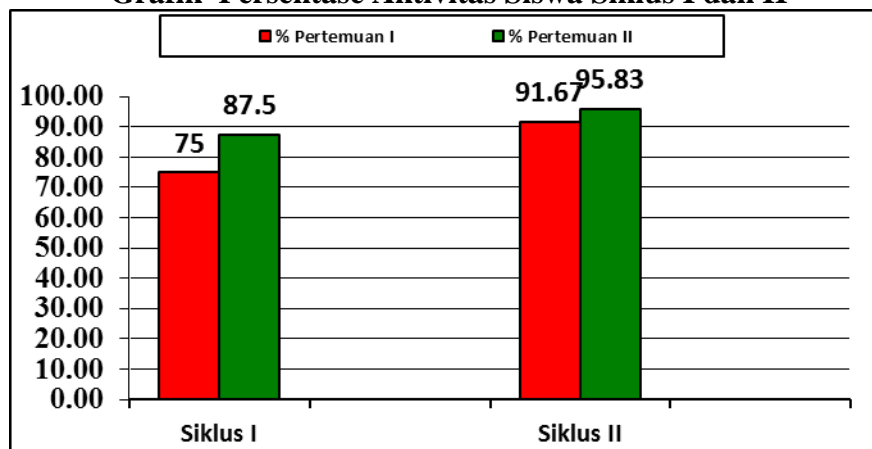
Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	PT I	PT II	PT I	PT II
Jumlah aspek yang diamati	17	19	21	23
Persentase	70,83%	79,17%	87,5%	95,83%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah aspek aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama jumlah skor hanya 17 dengan persentase 70,83% kategori baik. Pertemuan kedua jumlah skor meningkat menjadi 19 dengan persentase 79,17% kategori baik.

Siklus II pertemuan pertama jumlah skor menjadi 21 dengan persentase sebesar 87,5% kategori sangat baik. Pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh meningkat lagi menjadi 23 dengan persentase 95,83% dan kategori sangat baik. Pada siklus kedua skor aktivitas siswa sangat memuaskan.

Maka peningkatan persentase aktivitas siswa di gambarkan pada grafik berikut:

Gambar 2
Grafik Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan II



Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

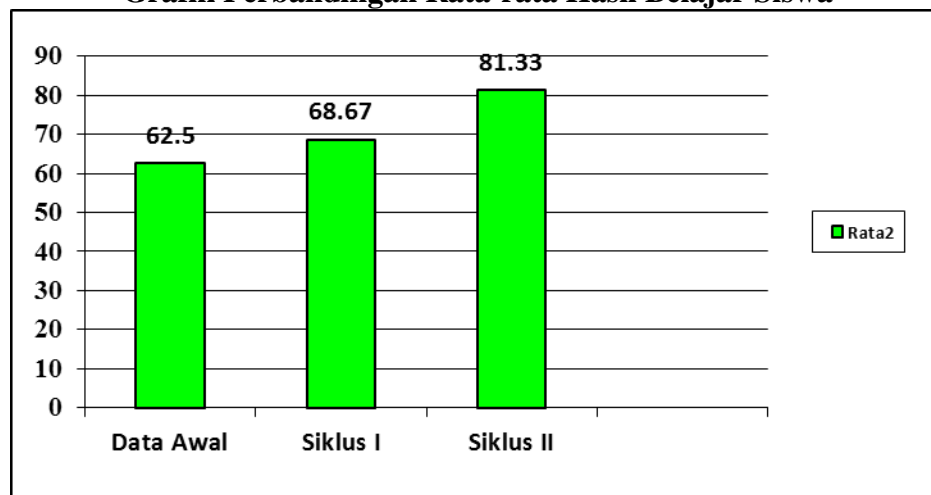
Tabel 4
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
Data Awal	30	1875	62,5
Siklus I		2060	68,67
Siklus II		2440	81,33

Dari tabel diatas terlihat data awal jumlah nilai hanya sebesar 1875 dengan rata-rata 62,5 meningkat pada siklus I jumlah nilai menjadi 2060 dengan rata-rata 68,67 selanjutnya pada siklus II jumlah nilai juga meningkat menjadi 2440 dengan rata-rata 81,33. Selanjutnya meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3

Grafik Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa



Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori Slavin (dalam Rusman 2010:205) mengatakan penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya Slavin (dalam Solihatin 2005) mengatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Aktivitas siswa dapat bertumbuh karena dalam proses pembelajaran siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dari pada dari guru sehingga belajar mengajar terpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator. Kebiasaan selama ini siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mencatat sehingga siswa banyak diam, tidak percaya diri dan malu mengeluarkan pendapat, dan pembelajaran selalu berpusat pada guru.

Penerapan model ini mampu menumbuhkan aktivitas siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian. Dari hasil analisis data aktivitas guru pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru. Hanya saja kelemahan terdapat pada siklus I pertemuan pertama, persentase hanya 75% dengan kategori baik, ini karena peneliti masih kurang dalam menguasai kelas. Dan pada pertemuan kedua persentase menjadi 87,5% kategori sangat baik, peneliti telah dapat menguasai kelas. Demikian juga pada siklus II pertemuan pertama persentase sebesar 91,67% dan terjadi peningkatan aktivitas guru pada pertemuan kedua menjadi 95,83%.

Aktivitas siswa setelah penerapan model ini juga mengalami peningkatan, Persentase pada siklus I pertemuan pertama sebesar 70,83% pertemuan kedua meningkat menjadi 79,17%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama persentase sebesar 87,5% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 95,83%. Peningkatan persentase aktivitas siswa menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa telah memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan hasil dari analisis data ulangan harian siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Data awal rata-rata ulangan harian hanya 62,5 pada siklus I rata-rata menjadi 68,67 siklus II rata-rata meningkat menjadi 81,33 poin. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2007:55) Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make a Match*) dikembangkan oleh Lorna Curren (1994) menyebutkan bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran setiap siswa termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan sekaligus dapat menghafal informasi yang didengar secara spontan.

Demikian juga dengan persentase ketuntasan klasikal, data awal persentase ketuntasan klasikal hanya 40% persentase ketuntasan tidak tuntas, siklus I sebesar 66,67% juga tidak tuntas, siklus II persentase ketuntasan klasikal sebesar 90% dari jumlah siswa telah mencapai KKM dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 orang siswa, jadi secara klasikal siklus II sudah tuntas. Sesuai dengan yang dikemukakan depdikbud (dalam Trianto, 2009:241) mengatakan bahwa ketuntasan klasikal tercapai apabila $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah mencapai KKM, maka kelas itu dikatakan tuntas. Trianto (2009:241) juga mengatakan “berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal dengan berpedoman pada pertimbangan, yaitu: kemampuan tiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana)

setiap sekolah berbeda, daya dukung setiap sekolah berbeda” jadi dalam penelitian ini ketuntasan klasikal tercapai apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa telah mencapai KKM, maka kelas itu dikatakan tuntas. KKM yang ditentukan di SDN 26 Titian Antui yaitu 65. Dengan demikian, hasil analisis tindakan sudah sesuai dengan hipotesis yaitu, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 26 Titian Antui Kecamatan Pinggir.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persentase aktivitas guru mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dilihat dari persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan I sebesar 75% dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan II menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik. Siklus II pertemuan I persentase sebesar 91,67% dengan kategori sangat baik, meningkat pada pertemuan II persentase menjadi 95,38% dengan kategori sangat baik.
2. Persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dilihat dari persentase pada siklus I pertemuan I sebesar 70,83% dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan II menjadi 79,17% dengan kategori baik. Persentase pada siklus II pertemuan I sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik dan meningkat pada pertemuan II persentase menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik.
3. Hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa, data awal rata-rata hasil belajar siswa hanya 62,5 meningkat pada siklus I menjadi 68,67 dengan peningkatan rata-rata sebesar 6,17 poin, siklus II rata-rata meningkat menjadi 81,33 dengan peningkatan rata-rata dari data awal ke siklus II sebesar 18,83 poin. Dari ketuntasan klasikal siswa data awal yang tuntas hanya 12 orang (40%) dan yang tidak tuntas 18 orang (60%) pada siklus I siswa yang tuntas ada 20 orang (66,67%) dan siswa yang tidak tuntas 10 orang (33,33%). Pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 27 orang (90%) yang tidak tuntas ada 3 orang lagi (10%).

Pada kesempatan ini dan melalui tulisan ini, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Mengingat pelaksanaan penelitian ini baru berjalan dua siklus, maka peneliti/guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* karena dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS.
3. Mengingat model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan serta mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sekolah dengan karakteristik yang relatif

sama guru dapat menerapkan model pembelajaran serupa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univesitas Riau
4. Drs. H. Zulkifli, S.Pd. selaku Pembimbing I dan Eddy Noviana, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasr FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV SD Negeri 26 Titian Antui Kecamatan Pinggir yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2010) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursyalina. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 175 Pekan Baru*." Skripsi pada Universitas Riau PGSD S1, Pekan Baru: tidak diterbitkan.
- Oemar, Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperatif Learning:Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Solihatin, E dan Rahajo. (2008). *Cooperatif learning: Analisis model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: TEORI & APLIKASI PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syahrilfuddin, dkk. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group